

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah pendukung dari kedua kegiatan diatas. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya. Kegiatan penghimpunan dana sering di sebut *funding*.

Perkembangan perbankan di Indonesia dari waktu ke waktu telah mengalami banyak perubahan. Dunia perbankan banyak mengalami perkembangan yang pesat dan tingkat tinggi kompleksitas yang mempunyai pengaruh kinerja terhadap bank. Bank memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan keuangan dan perekonomian di Indonesia.

Sektor perbankan di setiap negara memiliki peranan penting dalam menjunjung laju perekonomian di negara tersebut. Bagi pemerintah negara maju, sektor perbankan yang tertata dengan baik pasti menyokong tingkat pertumbuhan sosial dan ekonomi, tanpa meniadakan dinamika yang terjadi dalam aspek sosial dan ekonomi dari negara yang bersangkutan. Sedangkan tata kelola sektor

perbankan yang optimal memberikan dampak positif dalam perkembangan aspek sosial dan ekonomi bagi pemerintah setiap negara berkembang di dunia. Dilihat dari pentingnya sektor perbankan maka perlu adanya pengaturan dana masyarakat yang di laksanakan oleh pihak manajemen bank yang di atur oleh satu lembaga perbankan yang secara khusus membawahi bank-bank yang ada di suatu negara, yaitu Bank Sentral.

Bank pembangunan daerah merupakan perbankan dengan kepemilikan didominasi oleh pemerintah daerah, bisa pemerintah daerah, pemerintah provinsi, maupun pemerintah kabupaten. Keberadaan bank pembangunan daerah sangat penting untuk mendorong pembangunan daerah, terutama untuk menopang pembangunan infrastruktur, UKM, pertanian dan lain-lain.

Tingkat kesehatan dari suatu bank sebagai lembaga perbankan merupakan salah satu hal penting dalam menilai stabilitas perekonomian di suatu negara, pengukuran tingkat kesehatan suatu bank merupakan hal penting bagi pihak pemerintah, pihak bank sentral dan pihak bank yang diukur pencapaiannya. Atau dengan kata lain kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola, (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia merupakan otoritas pengawasan bank dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-

pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko.

Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang mampu menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat luas, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat di pergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Sesuai dengan undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang nomor 10 tahun 1998, bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank sekain itu , kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola dan masyarakat pengguna jasa bank.

Ada beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank, diantaranya adalah metode RGEC, yang meliputi *Good corporate governance, earning, capital*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode CAMEL. Namun untuk penelitian ini tidak dibahas mengenai manajemen nya. Analisis CAMEL terdiri dari *Capital* (permodalan) diukur untuk mengetahui kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit yang di proksikan dengan rasio *Capital Adequency Ratio* (CAR) yang

diukur dengan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR), *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang memperhatikan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mendukung resiko(kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dan sumber-sumber di luar bank.

berikut adalah pertumbuhan CAR periode 2016-2017 pada BPD Pulau Sumatera.

Tabel 1.1
PT BPD di Pulau Sumatera
Hasil Perhitungan CAR periode 2016-2017

Nama BPD	Rasio CAR 2016	Predikat Tingkat Kesehatan	Rasio CAR 2017	Pertumbuhan Rasio CAR	Pertumbuhan Rasio CAR
BPD Bengkulu	19,89%	Sangat Sehat	19,35%	Sangat Sehat	Turun 0,54%
BPD Jambi	19,89%	Sangat Sehat	21,89%	Sangat Sehat	Naik 2%
BPD Lampung	20,39%	Sangat Sehat	20,57%	Sangat Sehat	Naik 0,18%
BPD Riau dan Kepulauan Riau	18,38%	Sangat Sehat	22,42%	Sangat Sehat	Naik 4,04%
BPD Sumatera Barat	19,95%	Sangat Sehat	19,97%	Sangat Sehat	
BPD Sumatera selatan dan Bangka Belitung	17,79%	Sangat Sehat	21,33%	Sangat Sehat	Naik 3,54%
BPD Sumatera Utara	16,44%	Sangat Sehat	15,84%	Sangat Sehat	Turun 0,6%
Rata-rata CAR	18,96%	Sangat Sehat	20,19%	Sangat Sehat	Naik 1,23%

Sumber : Data yang diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.2 dengan sumber data yang diolah maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan pada rasio CAR untuk bank BPD Jambi, BPD Lampung, BPD Riau dan Kepulauan Riau, BPD Sumatera Barat dan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung mengalami kenaikan pada tahun 2017, sedangkan untuk BPD Bengkulu dan BPD Sumatera Utara mengalami penurunan di tahun 2017.

Asset Quality (kualitas aktiva) pengertian aktiva yang biasa juga disebut asset merupakan kekayaan (sumber daya) yang dimiliki oleh entitas bisnis yang bias diukur secara jelas menggunakan satuan uang serta sistem pengurutannya berdasar pada seberapa cepat perubahan dikonversi menjadi satian kas. *Asset* menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan dana yang di tanamkan. Kualitas aktiva dapat diproksikan dengan rasio (KAP) dan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva, dan rasio (PPAP) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.

Earning (rentabilitas) merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya yang di proksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *liquidity* (likuiditas) dapat dikatakan likuid jika memenuhi kewajiban utang-utangnya dan memenuhi permintaan kredit yang di ajukan tanpa terjadi penangguhan yang di proksikan dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berdasarkan CAR tingkat Kesehatan BPD yang di Pulau Sumatera memiliki tingkat kesehatan yang baik, namun ada beberapa BPD di tinjau dari rasio lain misalnya rasio LDR memiliki hasil yang berbeda dengan rasio CAR.

Tabel 1.2
PT BPD di Pulau Sumatera
Hasil Perhitungan LDR periode 2016-2017

Nama BPD	Rasio LDR 2016	Predikat Tingkat Kesehatan	Rasio LDR 2017	Predikat Tingkat Kesehatan	Pertumbuhan Rasio LDR
BPD Bengkulu	77,72%	Sehat	89,86 %	Cukup Sehat	Naik 12,4%
BPD Jambi	103,09%	Kurang Sehat	100,75 %	Kurang Sehat	Naik 2,3%
BPD Lampung	101,06%	Kurang Sehat	88,22 %	Cukup Sehat	Turun 12,84%
BPD Riau dan Kepulauan Riau	126,19	Tidak Sehat	94,10 %	Cukup Sehat	Turun 32,9%
BPD Sumatera Barat	98,02%	Cukup Sehat	99,24 %	Cukup Sehat	Naik 1,22%
BPD Sumatera selatan dan Bangka Belitung	88,92	Cukup Sehat	78,97 %	Sehat	Turun 9,95%
BPD Sumatera Utara	93,89%	Cukup Sehat	89,14 %	Cukup Sehat	Turun 4,75%
Rata-rata LDR	98,41%	Cukup Sehat	91,4	Cukup Sehat	Turun 6,95%
		Sehat	6%		

Sumber : Data yang diolah

Ditinjau dari rasio LDR tingkat kesehatan bank BPD memiliki tingkat kesehatan bank yang berbeda dari beberapa BPD adapun diantaranya adalah predikat Sehat, predikat cukup sehat dan predikat kurang sehat.

Berdasarkan data dan statistik data publikasi kinerja Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2016 -2017 dapat di simpulkan bahwa rata-rata rasio adalah sebagai berikut :

Tabel.1.3 Kinerja BPD Konvensional rasio tahun 2016-2017

Rasio	Rata-rata tahun 2016	Rata-rata tahun 2017
CAR	20,08	20,88
ROA	2,79	2,52
BOPO	82,10	77,77
LDR	81,65	77,22

Sumber : Data dan Statistik Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan kinerja bank pembangunan daerah konvensional, secara umum atau keseluruhan bank pembangunan daerah seluruh Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata Rasio CAR mengalami kenaikan di tahun 2017, sedangkan pada rasio ROA, BOPO, dan LDR mengalami penurunan di tahun 2017 dibanding rata-rata di tahun 2016.

Adapun penelitian sebelumnya adalah pada penelitian yang disusun oleh Rika Widia Astuti dengan judul penelitian analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan CAMELS pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah tahun 2013-2015. Adapun hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis metode CAMELS PT. Bank Jateng pada tahun 2013-2015 tergolong dalam lembaga bank yang memiliki predikat sehat. Ini menunjukkan nilai CAMEL tahun 2013 sebesar 94,1 di tahun 2014 sebesar 93,04 dan pada tahun 2015 sebesar 90,88 dikatakan sehat karena hasil dari nilai CAMEL tersebut berada di kategori batasan nilai antara 80-100. Bank Jateng termasuk dalam kategori sehat pada tahun 2013-2015. Hal ini dikarenakan tingkat keuntungan yang diperoleh dalam penyaluran pinjaman didapatkan dari penghasilan bunga dan bunga beban termasuk tinggi.

Peneliti mengambil Objek bank pembangunan yang ada di pulau Sumatera, dimana peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Peneliti ingin mengetahui apakah Bank Pembangunan Daerah yang di pulau Sumatera memiliki Perkembangan tingkat kesehatan yang baik dibandingkan dengan Bank Pembangunan di luar pulau Sumatera.

Penelitian tersebut pada dasarnya membahas tentang Analisis Tingkat Kesehatan dengan Menggunakan Metode CAMEL. Dengan teknik analisis yang sama namun metode penelitian yang berbeda dan juga objek yang berbeda. Peneliti mengambil Objek bank pembangunan yang ada di pulau Sumatera, dimana peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Peneliti ingin mengetahui apakah Bank Pembangunan Daerah yang di pulau Sumatera memiliki Perkembangan tingkat kesehatan yang baik seperti halnya dengan Bank Pembangunan Daerah di luar pulau Sumatera.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis terdorong untuk menulis skripsi dengan judul : “ **ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PEMBANGUNAN DAERAH** “ (**Studi kasus pada BPD yang terdaftar di OJK periode 2016-2017**).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank pembangunan Daerah di pulau Sumatera ditinjau dari *capital* dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequancy Rasio*)?
2. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Pulau Sumatera ditinjau dari aktiva dengan menggunakan rasio KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*)?
3. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah ditinjau dari *earning* (rentabilitas) dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*)?
4. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah ditinjau dari rasio metode *earning* (rentabilitas) dengan menggunakan rasio BOPO (*BiayaOperasional Beban Operasional*)?
5. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerahditinjau dari metode Likuiditas dengan menggunakan rasio LDR (*Learn toDeposit Rasio*)?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diambil perlu dibatasi variabelnya. Maka dari itu penulis hanya meneliti untuk mengukur tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah di pulau Sumatera yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017. Analisis menggunakan metode CAMEL namun pada penelitian ini penulis tidak membahas mengenai manajemen di karenakan jika membahas manajemen akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan harus menggunakan kuisioner, dan jumlah subyek penelitian tidak terfokus pada satu variabel saja, sementara itu waktu untuk menyelesaikan penelitian ini terbatas dan tidak memungkinkan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas maka tujuan dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pembangunan daerah yang ada di pulau Sumatera ditinjau dari *capital* melalui rasio CAR (*Capital Adequency Rasio*)
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pembangunan daerah yang ada di pulau Sumatera ditinjau dari *asset* melalui rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif)

3. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pembangunan daerah yang ada di pulau sumatera ditinjau dari *earning* dengan menggunakan rasio ROA (*Return On asset*).
4. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pembangunan daerah yang ada di pulau sumatera ditinjau dari *earning* dengan menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional Beban Operasional).
5. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pembangunan daerah yang ada di pulau sumatera ditinjau dari *likuidity* dengan menggunakan rasio LDR (*Learn to Deposit*)

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini adalah supaya dapat berguna :

1. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja khususnya dalam menjaga kesehatan bank dan untuk mengetahui seberapa besar pencapaian kinerja yang telah dicapai dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi meningkat atau menurunnya nilai bobot untuk penilaian tingkat kesehatan bank.
2. Bagi mahasiswa ,Selain menjadi syarat untuk meraih gelar Sarjana juga untuk menjadi perbandingan dan kepustakaan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian Bank

“Pengertian bank menurut undang-undang RI no 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah : Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”¹

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang Bank.

1. Bank merupakan lembaga yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa keuangan selanjutnya jika ditinjau dari asal mula terjadinya bank, maka pengertian bank adalah meja atau tempat untuk menukarkan uang.
2. Definisi bank menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998 tentang perbankan adalah; bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

¹Kasmir, **Manajemen Perbankan**, Edisi Revisi : Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal 13

Dari kedua pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu

- a. Menghimpun dana
- b. Menyalurkan dana, dan
- c. Memberikan jasa bank lainnya.

2.1.2 Fungsi dan Peranan Bank

Seiring berjalannya waktu bank terus mengembangkan fungsinya dengan memberikan jasa lainnya. fungsi bank mencakup 3 hal yaitu :

1. Agent of trust

Dasar utama kegiatan bank adalah kepercayaan (*trust*) , baik dalam hal penghimpun dana maupun penyalur dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsure kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan di salah gunakan oleh bank, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat di tarik kembali dari bank.

2. Agent of development

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan , kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank sebagai penghimpun dan dan penyalur dana memungkinkan

masyarakat melakukan kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi barang jasa mengingat kegiatan tersebut tidak terlepas dari penggunaan uang.

3. *Agen of services*

Bank juga menawarkan jasa perbankan yang lainnya kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

Fungsi utama bank adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah rakyat banyak.

Sebagai lembaga perantara, falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat oleh karena itu, bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat yang ciri-ciri utamanya adalah :

1. Dalam Menerima simpanan dari surplus spending unit (SSU), bank hanya memberikan pernyataan tertulis yang menjelaskan bahwa bank telah menerima simpanan dalam jumlah dan untuk jangka waktu tertentu.
2. Dalam menyalurkan dana kepada defisit spending unit (DSU) bank tidak selalu meminta tanggungan berupa barang sebagai jaminan atas

pemberian kredit yang diberikan kepada DSU yang memiliki reputasi yang baik.

3. Dalam melakukan kegiatannya, bank lebih banyak menggunakan dana masyarakat yang terkumpul dalam banknya dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham bank.

“Menurut (hasibuan, 2008) Sebagai lembaga kepercayaan, bank dituntut untuk selalu memperhatikan kepentingan masyarakat di samping kepentingan bank itu sendiri dalam kepentingan bank itu sendiri dalam mengembangkan usahanya. Bank juga harus bermanfaat bagi pembangunan ekonomi nasional sesuai dengan fungsinya sebagai agen of developed dalam rangka mewujudkan pemerataan ,pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas”.²

2.1.3 Jenis-jenis Bank

Di dalam undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 dengan sebelumnya yaitu undang-undang nomor 14 tahun 1967 terdapat beberapa perbedaan jenis perbankan. Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat di tawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Kemudian kepemilikan perusahaan dilihat dari segi kepemilikan saham yang ada serta akta pendiriannya. Sedangkan dari menentukan harga yaitu antara bank konvensional berdasarkan bunga dan bank syariah berdasarkan bagi hasil.

1) Dilihat dari Segi Fungsinya

Dalam undang-undang pokok perbankan nomor 14 tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari :

² Melayu SP Hasibuan, **Dasar-Dasar Perbankan**: Bumi Aksara, Jakarta ,2008, hal 76

- a. Bank Umum
- b. Bank Pembangunan
- c. Bank Tabungan
- d. Bank Pasar
- e. Bank Desa
- f. Lumbung Desa
- g. Bank Pegawai

Kemudian menurut undang-undang pokok perbankan nomor 7 tahun 1992 dan di tegaskan lagi dengan keluarnya undang-undang RI. Nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari dua jenis bank yaitu :

- a. Bank umum
 - b. Bank perkreditan Rakyat (BPR)
- 2) Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Menurut Jenis bank selanjutnya dapat dilihat dari segi kepemilikannya. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki banyak bank yang bersangkutan.

- a. Bank Milik Pemerintah

Dimana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintahan pula., sedangkan Bank Milik Pemerintah daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi³.

³Kasmir, **Manajemen Perbankan**, Edisi Revisi 12 : Rajawali Pers , Jakarta , 2014, hal 22

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta.

c. Bank Milik Campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3) Dilihat dari Segi Status

Pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Jenis bank bila dilihat dari segi status biasanya khusus untuk bank umum.

Dalam praktiknya jenis bank dilihat dari status dibagi ke dalam dua macam yaitu:

a. Bank devisa

Bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank non devisa

Bank dengan status non devisa atau bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melakukan transaksi seperti halnya bank devisa.

2.1.4 Sumber-Sumber Dana Bank

Sumber-sumber dana Bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya adalah bergerak dibidang keuangan , maka sumber sumber dana juga tidak terlepas dari bidang keuangan.

Adapun jenis-jenis sumber-sumber dana bank tersebut adalah :

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Sumber dana yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan dana dari modal sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran para pemegang sahamnya. Apabila saham yang terdapat dalam pertepel belum habis terjual, sedangkan kebutuhan dana masih perlu, maka pencariaannya dapat dilakukan dengan menjual saham kepada pemegang saham lama.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. pencarian dana sumber dana dari sumber dana ini relatif paling mudah jika di banding dengan sumber lainnya.

3. Dana yan Bersumber dari Lembaga Lainnya

Sumber dana yang ketiga ini merupakan sumber dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana dari sumber yang pertama dan yang ke dua. Pencarian dari sumber dana ini relatif lebih mahal sifatnya hanya sementara waktu saja.

2.2 Bank BPD

Dalam bidang pembangunan, pemerintah pada 25 Mei 1960 mendirikan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) dengan tugas utama untuk membantu pemerintah dalam membiayai usaha-usaha pembangunan nasional. Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai salah satu bank yang ada pada sistem perbankan nasional yang memiliki fungsi dan peran yang signifikan dalam konteks pembangunan ekonomi regional karena BPD mampu membuka jaringan pelayanan di daerah-daerah dimana secara ekonomis tidak mungkin dilakukan oleh bank swasta. Berikut daftar nama bank pembangunan daerah di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan :

Tabel 2.1. Daftar Bank Pembangunan Daerah di OJK

No	Nama Bank
1	Bank Makmur Asia (eks Yama Bank)
2	BPD Kalimantan Barat
3	PT Bank Aceh
4	PT Pembangunan Daerah Banten, TBK
5	PT Pembangunan Daerah Banten Tbk (Bank Pundi)
6	PT BPD Bali
7	PT BPD Bengkulu
8	PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
9	PT BPD DKI
10	PT BPD Jambi
11	PT BPD Jawa Barat dan Banten, Tbk
12	PT BPD Jawa Tengah
13	PT BPD Kalimantan Selatan
14	PT BPD Kalimantan Selatan
15	PT BPD Kalteng
16	PT BPD Lampung
17	PT BPD Maluku dan Maluku Utara
18	PT BPD Nusa Tenggara Barat
19	PT BPD Nusa Tenggara Timur
20	PT BPD Papua
21	PT BPD Riau dan Kepulauan Riau

22	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat
23	PT BPD Sulawesi Tenggara
24	PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo
25	PT BPD Sumatera Barat
26	PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
27	PT BPD Sumatera Utara
28	PT BPD Jawa Timur
29	PT BPD Sukawesi Tengah
30	Lippo Bank TBK
31	PT Rabo Bank Duta Indonesia

Sumber :Data dan Statistik Otoritas Jasa Keuangan

2.3 Kinerja dan Laporan Keuangan

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan begitu juga dengan kelemahan perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat melakukan langkah-langkah perbaikan.

(Darsono p dan Ari Purwanti, 2010)mengemukakan:

“Alat analisis kinerja adalah buged, standar waktu, standar unit produk, dan standar biaya. Biaya standar ialah biaya yang ditetapkan lebih dahulu sebelum proses produksi dimulai, atau sebelum suatu kegiatan di mulai. Standar dibuat berdasarkan kombinasi yang tepat antara pengalaman dan pengetahuan atau antara praktek dan teori. Pengalaman saja belum cukup untuk membuat standar yang baik, sebab pengalaman itu sifatnya sangat individual; pengetahuan (teori) saja tidak cukup untuk membuat standar yang baik karena teori sifatnya ideal. Standar mempunyai dua unsure fisik (volume kegiatan) dan keuangan (pendapatan dan biaya)”⁴

Bentuk informasi yang disajikan oleh bagian akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang di capai selama periode tertentu. Oleh karena itu laporan keuangan bank harus

⁴ Darsono dan Ari Purwanti, **Penganggaran Perusahaan**, Edisi 2, : Mitra Wacana Media, 2010, hal 191

memenuhi syarat mutu dan karakteristik kualitatif seperti yang disampaikan dalam pembahasan kerangka konseptual akuntansi perbankan.

Bank komersial baik bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat diwajibkan memberikan laporan keuangan setiap periode tertentu. Jenis laporan keuangan yang dimaksud adalah:

1. Laporan Keuangan Bulanan

Merupakan laporan Bulanan bank umum yang disampaikan oleh Bank Indonesia untuk posisi bulan januari sampai dengan desember akan diumumkan pada *Home page* Bank Indonesia. Laporan keuangan bulanan merupakan laporan keuangan bank secara individu yang merupakan gabungan antara kantor pusat bank dengan seluruh kantor bank.

2. Laporan Keuangan Triwulan

Laporan keuangan triwulanan disusun antara lain untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, atau hasil usaha bank serta informasi keuangan lainnya kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perkembangan usaha bank.

Laporan triwulanan yang wajib disajikan adalah laporan keuangan untuk posisi maret, Juni, September, dan Desember. Laporan Keuangan triwulan ini selain wajib diumumkan dalam surat kabar juga akan diumumkan dalam *home page* Bank Indonesia.

3. Laporan Keuangan Tahunan

Laporan Keuangan Tahunan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha

dan kinerja bank. Selain di sampaikan kepada pemegang saham dan bank Indonesia , Laporan tahunan bank wajib pula disampaikan kepada lembaga lain yang berkepentingan terhadap perkembangan usaha bank.

Laporan tahunan bank disusun dalam bahasa Indonesia. Dalam hal laporan tahunan juga dibuat selain bahasa Indonesia, baik dalam dokumen yang sama maupun terpisah, maka laporan tahunan dimaksud untuk membuat informasi yang sama. Angka-angka dalam laporan keuangan tahunan wajib disajikan dalam mata uang rupiah.

2.4 Tingkat Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Otoritas jasa keuangan mengemukakan (Keuangan, 2011) Sesuai dengan penjelasan atas peraturan bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Sesuai dengan undang- undang no 7 tahun 1998 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang nomor 10 tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan resiko merupakan penilaian yang komperhensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil resiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik.

Selain itu sejalan dengan penerapan pengawasan berdasarkan risiko maka pengawasan tidak cukup dilakukan hanya untuk bank secara individual tetapi juga harus dilakukan terhadap bank secara konsolidasi termasuk dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Oleh karena itu , penilaian tingkat kesehatan bank juga harus mencakup penilaian tingkat kesehatan secara konsolidasi.

“Kesehatan bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan terhadap bank dapat tetap terjaga. Tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik berupa tindakan perbaikan (*corrective action*) oleh bank maupun tindakan pengawasan (*supervisory action*) oleh Otoritas Jasa Keuangan”.⁵

2.5 Metode CAMEL

Berdasarkan kutipan dari Dalam kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999: CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan tolok yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu : modal, asset, manajemen, pendapatan dan likuiditas.

⁵Otoritas Jasa Keuangan, **Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan**,2015, hal. 2.
<http://www.ojk.go.id>

Rasio CAMEL adalah menggambarkan suatu hubungan atas perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisa ratio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Dalam penilaian kinerja suatu bank, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 06/10/PBI/2004 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum adalah sebagai berikut :

1. Capital (Permodalan)

“Modal bank adalah dana yang di investasikan oleh pemilik dalam rangkapendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk mebiayai kegiatan usaha bank, disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter”.⁶

Capital merupakan faktor pertaman dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan metode CAMEL. Faktor ini dihubungkan dengan kemampuan bank untuk menyediakan modal sesuai dengan kewajiban modal minimum suatu bank.

“Menurut (Thamrin Abdullah and Francis Tantri, 2014) komponen dari masing-masing modal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Modal Inti terdiri dari :

- 1. Modal disetor secara efektif oleh pemiliknya**
- 2. Agio saham , yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya**
- 3. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan.**
- 4. Cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.**
- 5. Laba tahun berjalan , yaitu saldo laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.**⁷

⁶ Taswan, *Akuntansi Perbankan* ,Edisi III: UPP STIM YKPN,Tembalang,Semarang,2013,hal 139

6. Laba tahun berjalan yaitu laba yang di peroleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak
 7. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya dalam rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
 8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan uang laporan keuangannya dikonsolidasikan , yaitu modal inti bank perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyerahan bank anak perusahaan tersebut.
- b. Modal Pelengkap terdiri dari :
1. Cadangan revaluasi aktiva tetap ,yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak.
 2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul.
 3. Modal kuasi, yaitu modal yang di dukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.
 4. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat seperti perjanjian, mendapat persetujuan dari bank Indonesia,tidak dijamin Bank Indonesia, minimal berjangka waktu lima tahun, pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan hak tagihnyan dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir ari segala pinjaman yang ada”.⁸

Penilaian faktor kecukupan modal menggunakan rasio kecukupan modal *Capital Adequency Ratio* (CAR) yang merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap yang merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). *Capital adequency Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperhatikan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mendukung resiko (kredit,penyetaraan, surat berharga, tagihan pada bank , disamping memperoleh dana-dana dan sumber-sumber di luar bank, seperti dana

⁸Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, **Bank dan Lembaga Keuangan**, Edisi 1, 2014. Hal 153-154

masyarakat, pinjaman (utang) dan lain sebagainya. ATMR adalah merupakan modal minimum yang wajib dimiliki oleh bank.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva bank tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

- a. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrasi
- b. Modal Bank = modal inti + modal pelengkap
- c. Aktiva tertimbang menurut resiko adalah aktiva dalam neraca perbankan yang diperhitungkan dengan bobot persentase tertentu sebagai faktor resiko.
- d. ATMR aktiva neraca adalah ATMR yang tercatat dalam neraca terdiri dari kas, emas, dan valas, tagihan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, aktiva tetap dan inventaris.
- e. ATMR administratif adalah ATMR yang tidak tercantum dalam neraca. Terdiri dari fasilitas kredit yang belum digunakan, jaminan bank, kewajiban kembali membeli aktiva bank, posisi netto kontrak berjangka valas.
- f. ATMR aktiva neraca = nilai nominal aktiva × bobot resiko
- g. ATMR aktiva administrative = nilai nominal aktiva neraca administrative bobot resiko.

Tabel 2.2 Klasifikasi Peringkat CAR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	CAR 12%	Sangat Sehat
2	9% CAR <12%	Sehat
3	8% CAR <9%	Cukup Sehat
4	6% CAR <8%	Kurang Sehat
5	CAR 6%	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Bank Indonesia Kelembagaan: Penilaian Tingkat

Kesehatan Bank

Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko, jika nilai memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Sehingga CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit

2. Asset (Aktiva)

Faktor kedua dari rasio keuangan model CAMEL adalah faktor kualitas asset atau *Asset Quality*. Kualitas asset dapat menentukan kekokohan suatu lembaga keuangan terhadap hilangnya nilai asset tersebut.

Pengertian aktiva atau yang biasa juga disebut asset merupakan kekayaan (sumber daya) yang dimiliki oleh entitas bisnis yang bisa diukur secara jelas menggunakan satuan uang serta sistem pengurutannya berdasar pada seberapa cepat perubahan dikonversi menjadi satuan uang kas. Pengertian aktiva yang dikemukakan oleh pakar ekonomi sangat beragam, namun pada dasarnya pengertiannya sama yaitu aktiva merupakan sumber daya ekonomi suatu perusahaan yang diukur berdasarkan prinsip akuntansi. Adapun rasio kualitas aktiva adalah;

a. Kuatitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas aktiva produktif adalah *earning quality* yaitu tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva prouktif dinilai berdasarkan kriteria tertentu; di Indonesia kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat tagihannya yaitu, lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan atau kredit macat.

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{total aktiva Produktif}} \times 100\%$$

1. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) = pembiayaan kurang lancar + pembiayaan diragukan + pembiayaan macat
2. Pembiayaan kurang lancar adalah apabila terjadi tunggakan lebih dari 90 hari, mutasi rekening cukup rendah, dokumen pinjaman lemah.
3. Pembiayaan diragukan adalah apabila terdapat tunggakan melampaui 180 hari dan dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.
4. Pembiayaan macet adalah apabila terdapat tunggakan lebih dari 270 hari. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, dan jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar baik secara hukum maupun kondisi pasar.
5. Yang diperhitungkan sebagai aktiva produktif yang di klasifikasikan adalah 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macat.

6. Total aktiva produktif = kredit yang diberikan bank (yang telah dicairkan + surat-surat berharga + penyetaraan dan tagihan pada bank lain).

Tabel 2.3 Klasifikasi Peringkat KAP

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	KAP > 0,99	Sangat Sehat
2	0,96 < KAP 0,99	Sehat
3	0,93 < rasio KAP 0,96	Cukup Sehat
4	0,90 < rasio KAP 0,93	Kurang Sehat
5	KAP 0,90	Tidak Sehat

Sumber :Lampiran surat edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP

3. Earning (Rentabilitas)

Earning (Rentabilitas) adalah urutan keempat pada metode CAMEL ini, Earning (Rentabilitas) merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya atau mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya dan kemampuan bank dalam mendukung operasi saat ini dan juga dimasa yang akan datang.

Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas , modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan disebut juga Operating Ratio.

- a. Perbandingan laba terhadap total *asset ROA (Return On Asset)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki. Rumus ROA (*Return On Asset*).

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

1. Laba sebelum pajak adalah laba yang dihadapkan oleh bank sebelum dikursngi dengan kewajiban pajak.
2. Aktiva lancar adalah aktiva yang mempunyai masa manfaat kurang dari satu tahun. Terdiri dari kas, surat berharga, deposito jangka pendek, piutang usaha, persediaan dan pendapatan yang diterima.
3. Total aktiva adalah penjumlahan dari aktiva lancer dan aktiva tidak lancer yang merupakan harta bank secara keseluruhan.
4. Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Aktiva tidak tetap terdiri dari aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak berwujud.
5. Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu dan digunakan dalam bentuk kegiatan operasi perusahaan, berupa tanah, mesin, kendaraan, gedung , dan peralatan.
6. Investasi jangka panjang adalah bentuk penyertaan jangka panjang di luar kegiatan pokok perusahaan.
7. Aktiva tidak berwujud adalah hak istimewa yang dimiliki dan memberikan masa manfaat ekonomi kepada perusahaan, berupa hak paten, merek dagang, *goodwill*, dan *franchise*

Tabel. 2.4 Klasifikasi Peringkat ROA

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA 1,25%	Cukup Sehat
4	0% ROA 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA 0%	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Bank Indonesia Kelembagaan: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) dimana BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kemampuan operasinya. Adapun rumus dari BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan usaha bank terperinci, beban operasional terdiri dari beban penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian, beban estimasi kerugian, beban administrasi dan umum, beban personalia, beban penurunan nilai surat berharga, serta beban transaksi valas.

Tabel. 2.5 Klasifikasi Penilaian BOPO

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	BOPO < 94%	Sangat Sehat
2	94% < BOPO 95	Sehat
3	95 < BOPO 95%	Cukup Sehat
4	96% < BOPO 97%	Kurang Sehat
5	BOPO > 97%	Tidak sehat

Sumber :Lampiran surat edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP

4. Liquidity (Likuiditas)

Faktor Rasio terakhir dalam metode CAMEL adalah liquidity (Likuiditas)

Liquiditas menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya.

Menurut (Sawir, 2001) rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current ratio*nya terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan.

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menilai dua buah rasio, yaitu rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Yang dimaksud dengan kewajiban bersih antar bank adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan lain. Nilai kredit lebih dari 0, dan untuk setiap penurunan sebesar 1% mulai dari nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Secara umum, pengertian likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Pengertian likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban dana jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh *asset* menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan

dana melalui peningkatan portofolio liabilitas. Untuk menjamin likuiditas dihitung

Loan To Deposit Ratio (LDR), yang besarnya dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{dana masyarakat+modal}} \times 100\%$$

1. Kredit yang diberikan adalah kredit yang sifat nya jangka pendek. Jangka waktu pengembalian pinjamannya kurang dari satu tahun. Biasanya pinjaman diberikan kepada usaha kecil.
2. Dana pihak ketiga adalah dana yang di peroleh dari masyarakat. Dana pihak ketiga ini berbentuk titipan (wadiah), pertisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko, serta investasi khusus.

3. Tabel 2.6 Klasifikasi Peringkat LDR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	LDR < 75%	Sangat Sehat
2	75% < LDR < 85 %	Sehat
3	85% < LDR < 100 %	Cukup Sehat
4	100% < LDR < 120%	Kurang Sehat
5	LDR > 120 %	Tidak Sehat

Sumber : Surat edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tahun 2004

Angka kredit LDR di hitung sebagai berikut :

1. Rasio LDR sebesar 110% atau lebih, nilai kredit = 0
2. Rasio LDR dibawah 110%, angka kredit = 100

Apabila rasio kewajiban bersih antara bank terhadap modal inti sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100%, maka nilai kredit ditambah dengan maksimum 100. Sedangkan untuk rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit

0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115%, maka nilai kredit di tambah 4 dengan maksimum 100.

3.8.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.7

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Karmila 2016 Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL (Capital, Asset, Management, earning, Likuidity) pada Bank-bank BUMN yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014	Metode CAMEL: CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA, BOPO, LDR	Penelitian Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAR didapati bahwa nilainya $0,838 < 3,10$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dari empat Bank Penelitian tersebut. Rasio KAP nilainya $2,730 < 3,10$ ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Rasio PPAP bahwa nilainya $6,728 > 3,10$ hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan. Rasio NPM nilainya $6,496 > 3,10$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Rasio ROA didapati bahwa nilainya $43,915 > 3,10$ hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan. Rasio BOPO didapati nilainya adalah $15,897 > 3,10$ hal ini juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan. Dan yang terakhir adalah

				<p>rasio LDR, bahwa Ho diterima dan Ha ditolak $23,007 > 3,10$ hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ke empat Bank BUMN tersebut selama enam bulan terakhir yaitu dari tahun 2009- 2014.</p>
2	<p>Rika Widiastuti Analisis Tingkat Kesehatan Bsnk Dengan Menggunakan Metode CAMELS pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah (Bank Jateng) tahun 2013-2015</p>	<p>CAR, APD, NPM, ROA, BOPO, LDR IRRR</p>	<p>Penelitian Deskriptif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis metode CAMELS PT. Bank Jateng pada tahun 2013-2015 tergolong dalam lembaga bank yang memiliki predikat sehat. Ini menunjukkan nilai CAMEL tahun 2013 sebesar 94,1 ditahun 2014 sebesar 93,04 dan pada tahun 2015 sebesar 90,88 dikatakan sehat karena hasil dari nilai CAMEL tersebut berada di kategori batasan nilai antara 80-100. Sedangkan untuk penilaian kesehatan aspek sensitivitas terhadap resiko pasar , nilai rasio IRRR PT. Bank Jateng termasuk dalam kategori sehat pada tahun 2013-2015. Hal ini dikarenakan tingkat keuntungan yang diperoleh dalam penyaluran pinjaman didapatkan dari penghasilan bunga dan bunga beban termasuk tinggi. Maka IRRR dikatakan dalam kategori sehat.</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Prosedur memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang dilakukan dalam suatu penelitian. Teknik penelitian mengatakan alat-alat pengukuran apa yang di perlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. **”Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”⁹. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹⁰**

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka. Sesuai bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistika. Pada penelitian ini hanya di gunakan untuk menganalisis. Data kuantitatif berfungsi untuk mengetahui jumlah atau besaran dari sebuah objek yang akan di teliti. Adapun data tersebut di peroleh dari data dan statistik Otoritas Jasa Keuangan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

⁹ Suharsimi Arikunto, **Manajemen Penelitian**, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, hal 234

¹⁰ Sumadi Suryabrata, **Metodologi Penelitian**, Edisi 2, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hal 75

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Adapun yang menjadi populasi penelitian adalah 31 bank pembangunan daerah di seluruh Indonesia yang terdaftar di otoritas jasa keuangan.

Adapun nama-nama bank tersebut adalah sebagai berikut:

No	Nama Bank
1	Bank Makmur Asia (eks Yama Bank)
2	BPD Kalimantan Barat
3	PT Bank Aceh
4	PT Pembangunan Daerah Banten, TBK
5	PT Pembangunan Daerah Banten Tbk (Bank Pundi)
6	PT BPD Bali
7	PT BPD Bengkulu
8	PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
9	PT BPD DKI
10	PT BPD Jambi
11	PT BPD Jawa Barat dan Banten, Tbk
12	PT BPD Jawa Tengah
13	PT BPD Kalimantan Selatan
14	PT BPD Kalimantan Selatan
15	PT BPD Kalteng
16	PT BPD Lampung
17	PT BPD Maluku dan Maluku Utara
18	PT BPD Nusa Tenggara Barat
19	PT BPD Nusa Tenggara Timur
20	PT BPD Papua
21	PT BPD Riau dan Kepulauan Riau
22	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat
23	PT BPD Sulawesi Tenggara
24	PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo
25	PT BPD Sumatera Barat
26	PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
27	PT BPD Sumatera Utara
28	PT BPD Jawa Timur
29	PT BPD Sukawesi Tengah
30	Lippo Bank TBK
31	PT Rabo Bank Duta Indonesia

Sumber : *Data dan Statistik Otoritas Jasa Keuangan*

Metode sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Atau sering juga disebut dengan sampling bertujuan. Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Ciri khusus sengaja dibuat oleh peneliti agar sampel yang diambil nantinya dapat memenuhi kriteria-kriteria yang mendukung atau sesuai dengan penelitian. Yang menjadi ciri umum pada pemilihan populasi adalah ,PT Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Yang menjadi criteria atau ciri khusus dalam pemilihan sampel adalah :

1. Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan di pulau Sumatera
2. Bank Pembangunan Daerah yang memiliki laporan keuangan yang lengkap yang sudah di *update* di website www.ojk.go.id

Berdasarkan criteria atau ciri-ciri khusus Peneliti memilih tujuh sampel pada bank Bank Pembangunan Daerah yang ada di pulau Sumatera yang memenuhi criteria tersebut yakni ;

No	Nama Bank
1	PT BPB Bengkulu
2	PT BPD Jambi
3	PT BPD Lampung
4	PT BPD Riau dan Kepulauan Riau
5	PT BPD Sumatera Barat
6	PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
7	PT BPD Sumatera Utara

Sampel yang dipilih pada bank pembangunan daerah yang ada di pulau sumatera seharusnya ada 8 bank, namun bank pembangunan daerah aceh dikecualikan dikarenakan data bank pembangunan daerah aceh tidak lengkap untuk mendukung penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan agar memperoleh data yang benar serta relevan dalam menganalisis permasalahan tersebut. Maka peneliti menggunakan tiga metode, yaitu:

1. Teknik kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, skripsi maupun jurnal sebagai acuan penelitian terdahulu.
2. Metode penelusuran data online: banyaknya instansi yang menyimpan data mereka pada server-server yang dapat dimanfaatkan serta internet
3. Pengumpulan dan pencatatan data laporan tahunan masing masing Bank pembangunan Daerah di Pulau Sumatera yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, dengan *websitewww.ojk.go.id*

3.5 Teknik Analisis

Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah teknik pengolahan data deskriptif, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena penelitian ini tidak melakukan control dan manipulasi variabel penelitian. Melalui Penelitian deskriptif, penulis berusaha

mendeskripsikan peristiwa dan menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Sebagai dasar untuk menganalisis masalah tingkat kesehatan bank maka penulis menggunakan beberapa peralatan analisis sebagai berikut:
Analisis rasio keuangan dengan metode CAMEL :

1. *Capital* (permodalan)

Capital (permodalan) menggambarkan kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat di hindarkan, sumber dana yang di perlukan untuk membiayai kegiatan usaha sampai batas tertentu. Adapun rumus Capital yaitu CAR (*Capital Adequency Ratio*)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva bank tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2. *Assets* (Aktiva)

Assets (Aktiva) menggambarkan kualitas asset yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan dana yang di tanamkan. Adapun rasio yang ditanamkan. Adapun rasio yang digunakan adalah rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dengan rumus :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{total aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3. *Earning* (Rentabilitas)

Earning(Rentabilitas) menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dan rentabilitasnya. Adapun rasio yang digunakan adalah rasio ROA (*Return On Assets*).dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Beban Operasional) dengan rumus :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuidity (Likuiditas) menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dan rentabilitasnya. Rasio yang digunakan adalah LDR (*loan to Deposit Ratio*) dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{dana masyarakat+modal}} \times 100\%$$